

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian (Wibisono & Fuad, 2019) menunjukkan permasalahan transparansi dalam penyajian laporan keuangan. Biasanya manajemen mengambil pemilihan metode akuntansi untuk tujuan tertentu yang disebut dengan manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat menimbulkan sejumlah masalah dalam pelaporan keuangan perusahaan. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh variabel konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Untuk pengambilan sampel yakni menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Selanjutnya pada penelitian (Eveline & Handayani, 2019) menunjukkan masalah timbulnya manajemen laba dengan kondisi dimana pihak manajer memiliki kesempatan dalam penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan performa perusahaan, ketika manajer merasa khawatir terhadap kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan harapan pemegang saham. Penguasaan informasi yang lebih baik yang dimiliki manajer dibandingkan dengan pemegang saham, dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba. Hasil dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap

manajemen laba. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang tinggi dalam perusahaan, mampu untuk membatasi praktik manajemen laba.

Penelitian (Haque et al., 2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi di tingkat perusahaan terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini konservatisme akuntansi di tingkat perusahaan diukur menggunakan ukuran C-Score, dan manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals*. Untuk hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian (Mahawyaharti & Budiasih, 2016) menunjukkan permasalahan timbulnya manajemen laba dengan kondisi dimana pihak manajemen tidak berhasil dalam pencapaian laba yang ditentukan. Akibatnya, manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Pada penelitian ini menggunakan teori keagenan. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya penelitian (Sarumpaet & Suhardi, 2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan untuk leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian (Primarini & Kusumaningrum, 2018) dengan permasalahan adanya asimetri informasi yang memungkinkan pihak manajer melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketimpangan informasi yang disampaikan oleh pihak manajer sebagai penyedia informasi, dengan pemegang saham sebagai pengguna informasi tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk variabel asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* dalam suatu bisnis. Didalam teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama antara pemegang saham dengan melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer. Teori agensi berkaitan dengan penyelesaian suatu masalah yang muncul dalam hubungan agensi, karena adanya tujuan yang tidak sejalan atau tingkat keseganan yang berbeda terhadap suatu resiko.

Teori agensi berasumsi bahwa setiap individu bertindak berdasarkan kepentingan masing-masing. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan diantara *agent* dan *principal* (Manggau, 2016). Munculnya masalah keagenan yaitu karena adanya perilaku oportunistik dari manajer perusahaan, yakni perilaku manajemen dalam memaksimalkan kesejahteraannya sendiri sedangkan hal tersebut berlawanan dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Manajer termotivasi untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan kinerjanya yang baik, tujuannya agar mendapatkan bonus. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai perilaku untuk mementingkan dirinya sendiri. Hal ini memberikan kecenderungan kepada pihak manajer untuk melakukan manipulasi kinerja perusahaan yang akan dilaporkan hanya untuk kepentingannya sendiri. (Manggau, 2016) menjelaskan bahwa teori agensi menggunakan asumsi sifat dasar manusia, yaitu:

1. Manusia mementingkan dirinya sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir yang terbatas terkait persepsi masa yang akan datang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*).
4. Manusia cenderung mencari keuntungan (*utility maximizer*).

2.2.2 Manajemen Laba

2.2.2.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dengan sengaja dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Definisi manajemen laba yaitu usaha manajer perusahaan dalam mengintervensi laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Cahyono & Widyawati, 2019). Manajer perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba sesuai dengan yang diinginkan. Manajemen laba dapat terjadi ketika manajer di

suatu perusahaan menggunakan pertimbangan dalam proses pelaporan keuangan, serta penyusutan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, tujuannya yaitu untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa pemegang saham terkait dengan kinerja ekonomi perusahaan (Healy & Wahlen, 1999).

Terjadinya manajemen laba merupakan masalah keagenan yang dipicu oleh adanya peran atau perbedaan kepentingan diantara pihak manajemen dengan pemegang saham. Praktik manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, yang mana akrual ini merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

2.2.2.2 Teknik Manajemen Laba

Menurut (Susanti, 2016), teknik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan ada 4, antara lain:

1. Taking a Bath

Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan, dimana hal tersebut dapat terjadi ketika perusahaan sedang berada dalam keadaan buruk yang tidak menguntungkan. Akibatnya manajemen menghapus beberapa aktiva, dan membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Sehingga untuk laba periode berikutnya menjadi lebih tinggi.

2. Income Minimization

Dilakukan dengan cara menjadikan laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Cara ini dilakukan ketika profitabilitas

perusahaan sangat tinggi, akibatnya jika pada periode yang akan datang laba mengalami penurunan yang drastis, maka hal tersebut dapat diatasi dengan cara mengambil laba pada periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan dengan cara membuat laba periode berjalan menjadi lebih tinggi dari laba sesungguhnya. Tujuan *income maximization* adalah mendapat bonus yang lebih besar, dapat meningkatkan keuntungan, dan agar terhindar dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan dengan cara menjadikan laba akuntansi relatif tetap dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja bisa menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang akan dilaporkan, sehingga perusahaan terlihat stabil.

2.2.2.3 Motivasi Manajemen Laba

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan membawa dampak buruk bagi perkembangan perusahaan, sehingga dapat merugikan perusahaan tersebut. Menurut (Sulistyanto, 2008), motivasi manajemen laba sebagai berikut:

1. Motivasi Bonus

Bonus Plan Theory menyatakan bahwa “*managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Artinya dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus apabila kinerja perusahaan bisa mencapai jumlah tertentu. Dimana janji bonus ini merupakan

alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba pada tingkat tertentu sesuai dengan syarat agar dapat menerima bonus.

2. Motivasi Kontraktual Lainnya

Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang besar, cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang.

3. Motivasi Politik

Perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang mampu mengurangi laba periodiknya, daripada perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini dilakukan bertujuan agar perusahaan mendapatkan kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

4. Motivasi Pajak

Manajemen laba dapat mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Akibatnya perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan, hal tersebut dikarenakan adanya tekanan dari publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Biasanya CEO yang akan pensiun, akan cenderung untuk memaksimalkan pendapatan untuk meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima.

6. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Perusahaan yang belum *go public* belum memiliki nilai pasar. Sehingga hal tersebut menjadi penyebab manajer perusahaan yang belum *go public* termotivasi untuk memodifikasi laba.

2.2.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan kesenjangan informasi antara manajer dengan pemegang saham. Pihak manajer lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan daripada pemegang saham atau investor lainnya. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan. Apabila berkaitan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika muncul asimetri informasi maka seorang manajer dapat memberikan sinyal terkait kondisi perusahaan kepada investor. Dimana sinyal tersebut dapat dilakukan dengan cara pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Munculnya asimetri informasi, menyebabkan terjadinya *moral hazard* yaitu berupa usaha manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Rahmawati & Qomariyah, 2006). Asimetri informasi tersebut, dapat diantisipasi dengan cara pengungkapan informasi yang lebih berkualitas. Ada 2 jenis asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse Selection*

Terjadi ketika beberapa orang seperti manajer perusahaan dan pihak dalam yang lainnya lebih mengetahui kondisi perusahaan sekarang dan prospek kedepannya daripada investor luar.

2. *Moral Hazard*

Terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan, serta pengendalian yang merupakan karakteristik dari kebanyakan perusahaan yang besar.

2.2.4 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang hati-hati dalam proses pelaporan keuangan. Konservatisme adalah prinsip akuntansi yang diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi (Juanda, 2007). Kecenderungan tersebut terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, dan mempercepat pengakuan biaya. Sehingga laba yang dilaporkan menjadi terlalu rendah. Konservatisme akuntansi sebagai pengakuan awal untuk beban dan kerugian, serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan (Givoly & Hayn, 2000).

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka harus cenderung mencatat kerugian tersebut. Sebaliknya jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, maka tidak harus mencatat keuntungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan laporan keuntungan cenderung akan menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga.

Terdapat dua jenis konservatisme akuntansi (Savitri, 2016) yakni konservatisme *ex post* (kondisional) dan konservatisme *ex ante* (tidak kondisional). Konservatisme tidak kondisional merupakan konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak tergantung pada berita (baik atau buruk), artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau buruk pada lingkungan bisnis perusahaan. Sedangkan

konservatisme kondisional adalah konservatisme yang berdasarkan nilai pasar, terkait dengan laba dan bergantung pada berita (Basu, 1997).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi adalah ketimpangan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan pemegang saham. Munculnya manajemen laba berdasarkan teori agensi, yaitu karena adanya asimetri informasi yang terjadi diantara pihak manajer dengan pemegang saham. Hal tersebut terjadi dalam perusahaan, dikarenakan pihak manajer lebih mengetahui keadaan internal serta prospek perusahaan kedepannya daripada pemegang saham. Ketika asimetri informasi perusahaan tinggi, maka stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer. Munculnya asimetri informasi tersebut akan mendorong pihak manajer untuk tidak menyajikan informasi yang lengkap, apabila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Penelitian (Mahawyaharti & Budiasih, 2016) diperoleh hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Primarini & Kusumaningrum, 2018) dan (Sarumpaet & Suhardi, 2019) yang menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan apabila semakin tinggi asimetri informasi antara manajer dan *stakeholder*, maka akan semakin tinggi kecenderungan seorang manajer untuk memodifikasi laba. Uraian di atas dapat menjadi dasar pengembangan hipotesis berikut:

H1: Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba

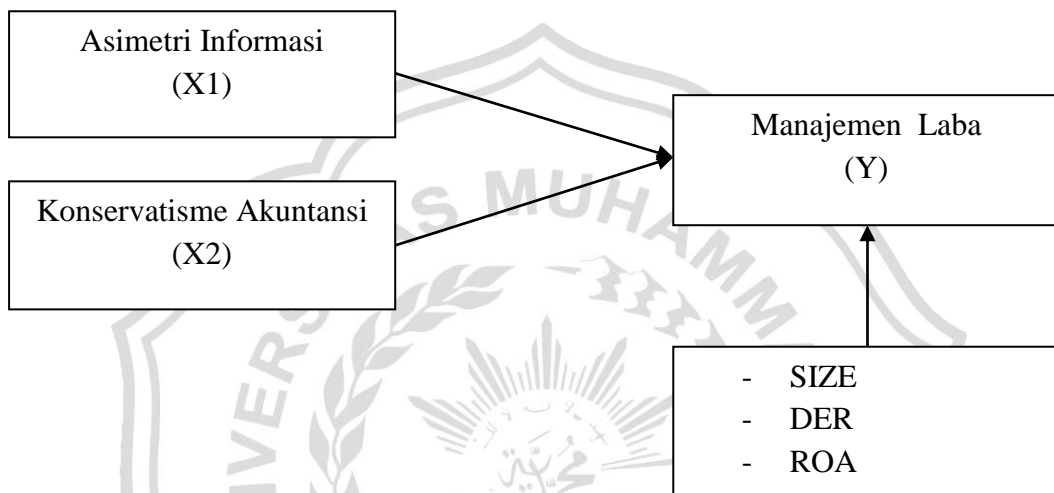
Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam proses pelaporan keuangan, dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba, serta mengakui kerugian dan hutang yang mungkin akan terjadi (Watts, 2003). Berdasarkan teori agensi, konservatisme akuntansi dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dengan prinsip pesimisme yang cenderung menyajikan laporan keuangan dengan nilai yang *understatement*. Dimana dalam penentuan nilai tersebut diikuti dengan verifikasi, sehingga dalam pelaporan penuh pertimbangan, dan tidak berlebihan atau terlalu rendah. Penerapan konservatisme akuntansi bertujuan untuk menghindari *overstatement* dalam pelaporan keuangan. Berbeda dengan tujuan manajemen laba yakni berusaha menyajikan laba semaksimal mungkin demi menunjukkan kinerja perusahaan agar terlihat baik. Menurut (Hertina & Zulaikha, 2017) konservatisme dari akuntan penting untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer dan pemilik. Dimana penilaian lebih saji laba lebih berbahaya daripada kurang saji laba.

Penelitian (Wibisono & Fuad, 2019) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang sama dihasilkan oleh (Eveline & Handayani, 2019) dan penelitian (Haque et al., 2016) yang diperoleh hasil bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dimana perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan, yakni memiliki probabilitas terlibat manajemen laba yang lebih rendah. Uraian di atas dapat menjadi dasar pengembangan hipotesis berikut:

H2: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4 Kerangka Konseptual

Manajemen laba yakni campur tangan manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, tindakan ini biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi pihak manajer. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi dan konservatisme akuntansi, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa dengan munculnya asimetri informasi dapat mendorong pihak manajer untuk tidak menyajikan informasi yang lengkap, jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer itu sendiri. Adanya penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan akan membantu membatasi perilaku oportunistik manajer dan juga akan mengurangi bahaya moral (risiko etis) serta membatasi kemungkinan manajemen yang merugikan pemegang saham demi keuntungan pribadi, sehingga kemungkinan praktik manajemen laba juga akan berkurang.